

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas Muslim terbanyak. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah populasi menganut agama Islam yang mencapai 86,88% dari jumlah populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 272,23 juta jiwa pada Juni 2021.¹ *World Population Review* merilis data bahwa pemeluk agama Islam di Indonesia mencapai 231 juta jiwa pada tahun 2021.² Hal tersebut membuat Indonesia menduduki peringkat pertama dengan penduduk Muslim terbesar yang kemudian diikuti oleh Pakistan dan India.

Negara dengan penduduk mayoritas Muslim, memudahkan berbagai simbol agama Islam ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Siti Solikhati dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa “Simbol keagamaan adalah berbagai aksesoris, fenomena dan/atau petunjuk yang dipakai sebagai petunjuk eksistensi dan karakteristik eksklusif suatu agama, tercantum juga pada sistem nilai serta kepercayaannya.”³ Simbol keagamaan yang sering ditemukan ialah penggunaan hijab bagi perempuan Muslim. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Hijab merupakan kerudung lebar yang dipakai perempuan Muslim untuk menutupi

¹ Databoks.katadata.co.id. “*Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam*”. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>) diakses pada 18 November 2021

² WorldPopulationReview.com. “*Muslim Population by Country 2021*”. ([Muslim Population by Country 2021 \(worldpopulationreview.com\)](https://worldpopulationreview.com)). diakses pada 18 November 2021

³ Siti Solikhati. “Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi”, *Islamic Communication Journal*, No.2 (2017): 127, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2165>

kepala dan leher sampai ke dada”.⁴ Penggunaan hijab pada perempuan Muslim merupakan aturan yang dianjurkan oleh agama Islam kepada perempuan yang telah akil baligh merujuk pada perintah yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw yang terdapat pada Al-Quran surah An-Nur ayat 31.

Fadwa El Guindi dalam bukunya, menjelaskan bahwa “Hijab dianggap sebagai fenomena sosial penuh makna dan nuansa yang mana dalam konteks sosial agama, hijab bertindak sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial budaya.⁵ Oleh karena itu, fenomena hijab seringkali muncul bersamaan dengan tanda ekspresi dan amanat yang mengikutinya. Perkembangan ilmu pengetahuan turut serta dalam pembicaraan mengenai hijab seperti isu tentang perempuan dalam gender dan feminisme. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Atik Catur Budiati, menjelaskan bahwa “Hijab seringkali membawa pesan yang dapat diperdebatkan dan menghasilkan pertikaian, hijab juga dilihat sebagai tanda ketidakbebasan dan domestifikasi pada perempuan namun dalam pandangan lainnya hijab dapat menjadi tanda atau simbol identitas suatu kelompok.”⁶

Dahulu penggunaan hijab di Era Orde Baru mendapat larangan oleh pemerintah yang berkuasa. Saat itu pelarangan penggunaan hijab dimulai dengan dikeluarkannya SK 052/C/Kep/D.82 tentang seragam sekolah. Pokok dari SK tersebut dituliskan bahwa di dalam sekolah negeri tidak ada tempat bagi siswi pengguna hijab, dan akan dikeluarkan dari sekolah apabila bersikeras

⁴ KBBI Daring, s.v. “kamus”, diakses 6 April 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hijab>

⁵ Fadwa El Guindi. (2004). *Hijab: Antara Kesolehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi. Hlm. 29-36.

⁶ Atik Catur Budiati, “Hijab: Gaya Hidup Baru Kaun Hawa”, *Jurnal Sosiologi Islam*. No.1, (April 2011): 60, <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/9>

dalam mempergunakan kepercayaannya. Hal tersebut membawa protes keras dari masyarakat dan terjadi demonstrasi. Akibat dari banyaknya massa yang berdemonstrasi membuat pemerintah Orba mengeluarkan SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah di tahun 1991 mengenai seragam sekolah sehingga siswi diperkenankan menggunakan hijab.⁷ Pencabutan SK tersebut berdampak pada kebebasan perempuan Muslim dalam mengenakan hijab sehingga perempuan pengguna hijab mudah di temukan di mana saja dan tanpa takut mendapat tindakan diskriminasi.

Dalam perkembangannya, hijab telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam mempengaruhi industri *fashion* di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan munculnya desainer busana Muslim seperti Dian Pelangi, Ria Miranda, dan Islami Aprillia. Rancangan para desainer tersebut yang tampil dalam acara *fashion show* menarik perhatian dunia akan busana Muslim. Kementerian Perindustrian melalui Direktorat Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka (IKMA) melakukan kegiatan pengembangan industri *fashion* muslim melalui berbagai program seperti *link and match* industri *fashion* dengan industri tekstil dan program Moslem *Fashion* Project (MOFP).⁸ Kegiatan tersebut sebagai upaya dalam mewujudkan Indonesia menjadi kiblat busana muslim di dunia.

Fenomena pertumbuhan busana Muslim di Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan busana Muslim yang terus meningkat setiap tahunnya.

⁷ Setiardi, (2019, November 02), Pelarangan Hijab 1980-an: Dikeluarkan Sekolah, Hijab Beracun [Halaman Web], Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/q0bmat385/pelarang-jibab-1980an-dikeluarkan-sekolah-hijab-beracun>.

⁸ Gema Industri Kecil Menengah dan Aneka, Direktorat Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka, Jakarta, 2019, hlm. 8, diakses dari http://ikm.kemenperin.go.id/media/1236/fa_gema-edisi_65_20919_versi-web.pdf

Menteri Perindustrian dalam acara Muslim *Fashion* Festival Indonesia yang di gelar pada Mei 2019 mengatakan bahwa Indonesia telah menyumbang US\$ 357,6 *million* pada market size *fashion* muslim negara-negara OKI (Organisasi Kerjasama Islam).⁹ Selain itu, konsumsi *fashion* muslim di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan 18,2% per tahun sehingga membuat Indonesia berada di posisi ke 5 sebagai konsumen *fashion* muslim dunia.¹⁰ Meningkatnya konsumsi *fashion* muslim di Indonesia menandakan bahwa telah terjadi peningkatan menggunakan hijab sebagai *fashion* muslim yang sedang digemari oleh perempuan muslim.

Berbagai gaya hijab yang menarik menjadikan banyak industri *fashion* mulai melebarkan sayapnya dalam mencari keuntungan. Oleh sebab itu, para industri *fashion* mulai membuat berbagai macam gaya hijab demi menarik minat masyarakat untuk membeli. Berbagai macam model busana Muslim khususnya hijab telah mengalami berbagai inovasi mulai dari bentuk hijab dan bahan yang digunakan, corak yang diberikan pada hijab seperti corak budaya berbagai negara, corak hewan, dan corak tumbuhan hingga corak abstrak. Namun hijab tanpa corak juga masih menjadi primadona masyarakat dalam membeli hijab. Perkembangan busana atau pakaian di dalam masyarakat turut serta dalam memenuhi keinginan masyarakat agar memiliki penampilan yang menarik dan menawan dimata orang lain.

Fenomena penggunaan hijab saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak semata-mata hanya faktor agama tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi penggunaan hijab. Majalah Tempo melakukan survei mengenai

⁹ Ibid, hlm. 7

¹⁰ Ibid, hlm. 9

motivasi penggunaan hijab, hasil survei menunjukkan selain faktor perintah agama, alasan mereka menggunakan hijab supaya lebih percaya diri, dorongan keluarga, meningkatkan penampilan menjadi lebih menarik, dan mengikuti mode yang sedang populer.¹¹ Uraian tersebut menunjukkan bahwa motivasi dalam berhijab berbeda-beda. Ada yang mengikuti anjuran agama yaitu menutup aurat, ada juga yang berhijab semata-mata untuk memperbaiki penampilan, serta sebuah tindakan mengikuti tren yang sedang berlangsung agar tetap sesuai dengan standar yang sedang berlaku di masyarakat.

Berkembangnya pengguna hijab di kalangan masyarakat memunculkan ide untuk membuat komunitas pengguna hijab. Keberadaan komunitas pengguna hijab cukup banyak tumbuh di tengah-tengah masyarakat salah satu komunitas pengguna hijab yaitu *Hijabers Community Official* yang telah ada sejak tahun 2010. Komunitas ini merupakan organisasi sosial bagi muslimah Indonesia yang bersifat terbuka. Komunitas hijab yang didirikan oleh Jenahara Nasution selaku desainer busana muslim menarik minat perempuan muslim untuk bergabung ke dalam komunitas tersebut. Komunitas ini berkembang dengan pesat hingga memiliki beberapa cabang di kota-kota besar seperti Bandung, Yogyakarta, Aceh dan Padang.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini berfokus pada anggota *Hijabers Community Official*. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah bahwa komunitas *Hijabers Community Official* merupakan komunitas yang secara aktif melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan hijab. *Hijabers Community Official* sebagai komunitas pengguna hijab yang beranggotakan

¹¹ Tempo.co, “Gaya Hidup Halal”, (<https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/145937/gaya-hidup-halal>), diakses pada 9 April 2022

dari seluruh muslimah Indonesia seringkali mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan hijab dan *fashion*. Seringkali terdapat *tips and trick* penggunaan hijab yang diberikan kepada para anggota. Selain itu, Hijabers *Community Official* aktif dalam berbagai kegiatan silaturahmi yaitu Hijab Day. Hijab Day merupakan kegiatan tahunan yang menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti *workshop, talkshow, fashion show*, serta terdapat *fashion* bazar yang menjual berbagai busana muslim.

Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hijab dan *fashion* membuat fenomena hijab sebagai *fashion* muslimah merupakan gaya berbusana yang secara lambat-laun dilakukan untuk menyesuaikan dengan ketentuan syariat. Masuknya masyarakat muslim ke dalam dunia modern yang ditopang oleh makmurnya kehidupan sosial ekonomi secara masif memperluas tren busana pakaian yang sesuai dengan aturan syariat. Penggunaan hijab yang dilakukan oleh perempuan muslim selain mengikuti ketentuan syariat, hijab juga untuk memenuhi tuntutan mode. Secara teoritis, nilai budaya yang berlaku, peran dan perilaku yang ingin diperlihatkan terkandung di dalam busana yang dikenakan individu.

Dalam menjelaskan fenomena hijab sebagai *fashion* muslimah perlu pemahaman mengenai hal yang mendorong terjadinya fenomena tersebut. Perubahan keberagaman, gaya berbusana, dan perilaku masyarakat umumnya merupakan sebuah produk konstruksi sosial. Hal ini berkaitan dengan teori konstruksi sosial atas realitas dari Peter L. Berger. Menurut teori ini, konstruksi sosial merupakan teori yang menjelaskan mengenai proses sosial yang dilihat berdasarkan tindakan dan interaksi individu yang dilakukan secara berulang-

ulang suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif. Dalam konstruksi sosial terdapat proses dialektik yang terjadi dalam tiga momen yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Muhamad Hasyim dkk dalam bukunya menyebutkan bahwa “Eksternalisasi merupakan proses masyarakat menciptakan produk. Saat produk tersebut telah diciptakan, maka produk tersebut akan berada diluar individu. Proses penciptaan individu menjadi objek disebut objektivasi. Di tahap selanjutnya objek tersebut akan kembali kedalam diri individu melalui proses internalisasi.”¹² Proses dialektika tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena hijab sebagai *fashion* muslimah yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan karena berangkat dari fenomena yang ada di masyarakat mengenai penggunaan hijab. Hijab pada awalnya merupakan suatu perintah agama yang mana telah diatur mengenai penggunaan hijab yaitu dengan mengulurkan kerudung dari ujung kepala hingga ujung kaki. Namun kenyataannya saat ini penggunaan hijab yang ada di masyarakat bervariasi mulai dari cara penggunaan hijab maupun bentuk hijab. Hal ini juga didukung dengan berkembangannya brand-brand *fashion* Muslimah di masyarakat. Dari fenomena tersebut saya tertarik untuk melihat secara mendalam mengapa hal tersebut terjadi.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai penggunaan hijab dengan penelitian yang berjudul “Konstruksi Sosial Hijab sebagai *Fashion* Muslimah (Studi pada Lima Anggota Hijabers *Community Official*)”.

¹² Muhamad Hasyim dkk, 2019, “*Fesyen Muslimah*”, Jakarta: LIPI Press, Hlm 10

1.2 Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, Keberadaan komunitas Hijabers *Community Official* ini berkaitan dengan konstruksi sosial masyarakat, khususnya anggota komunitas tersebut. Penggunaan hijab para anggota ini berkaitan dengan latar belakang penggunaan hijab diantaranya: pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan media informasi. Dengan adanya konstruksi sosial ini, maka penggunaan hijab sebagai *fashion* muslim terbentuk. Hijab dikalangan remaja perempuan menjadi wadah mengekspresikan diri atau mengikuti mode *fashion* Muslimah yang sedang marak dikalangan remaja perempuan Muslim. Selain itu, dengan adanya konstruksi sosial yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, realitas objektif dan realitas subjektif serta simbolik.

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian diatas, maka peneliti ingin membatasi permasalahan penelitian. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih fokus dan mempermudah dalam melakukan penelitian. Maka, pertanyaan penelitian yang peneliti angkat sebagai berikut:

1. Apa latar belakang yang mendorong penggunaan Hijab sebagai *fashion* muslimah?
2. Bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi penggunaan hijab sebagai *fashion* Muslimah dalam perspektif Peter L. Berger?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang yang mendorong penggunaan Hijab sebagai *fashion* Muslimah.
2. Mendeskripsikan bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi penggunaan hijab sebagai *fashion* Muslimah dalam perspektif Peter L. Berger.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam permasalahan mengenai penggunaan hijab yang dapat dilihat dari kajian sosiologi agama. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang sama tentang penggunaan hijab untuk menjadi bahan kajian pustaka dalam penyusunan penelitian.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian mengenai Konstruksi Sosial dalam Penggunaan Hijab sebagai *Fashion* Muslimah, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya komunitas *Hijabers Community Official* dalam mensosialisasikan penggunaan hijab yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat mengenai penerapan penggunaan hijab sebagai trend *fashion*.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka sejenis terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Tinjauan penelitian sejenis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai judul dan tema yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang mengangkat tentang *fashion* hijab.

Pertama, jurnal ilmiah internasional yang dituliskan oleh Mubina Khondkar pada tahun 2021 dengan judul "*Hijab as a Muslim Attire and a Fashion Trend in Bangladesh*".¹³ Penelitian ini menguji bagaimana Hijabista Bangladesh mengenakan hijab dengan mengikuti berbagai gaya kreatif. Bisnis menggabungkan tren hijab ini dengan menghadirkan model hijab dalam iklan dan menawarkan produk dan layanan baru dengan gagasan selera mode melalui hijab. Dapat dikatakan bahwa wanita di Bangladesh telah membentuk sikap positif terhadap hijab karena dapat membantu mereka menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan selera mode.

Hijab bisa menjadi komitmen terhadap keyakinan agama seseorang dan dalam hal ini, itu seharusnya menjadi pakaian dengan keterlibatan desain minimal, kepatuhan maksimal terhadap aturan berpakaian agama, dan kenyamanan. Namun, Hijab juga bisa menjadi eksotis, menarik, provokatif, mengesankan, dan mengangkat diri. Dalam hal ini adalah pakaian *fashion*. Hijab terkadang bisa menindas, membatasi diri, dan memaksa; menjadikannya penghalang bagi kemajuan perempuan; jadi makna hijab yang sebenarnya

¹³ Mubina Khondkar, (2021) "Hijab as a Muslim Attire and a Fashion Trend in Bangladesh." *European Journal of Business and Management*, Vol.13, No.3. Halaman 57-70, diakses melalui <https://doi.org/10.7176/EJBM/13-3-08>.

beragam dan mengakar. Tidak semua orang memakai hijab untuk alasan yang serupa. Ada yang memakai hijab untuk tujuan keagamaan, ada pula yang mengadopsinya karena paksaan dan/atau paksaan keluarga, tekanan sosial, dan menjadi bagian dari kelompok penikmat *fashion* hijab. Peningkatan jumlah pengikut Islam di seluruh dunia telah meningkatkan konsumerisme Islam dan gaya hidup yang patuh melalui pakaian sederhana.

Kedua, jurnal ilmiah internasional yang dituliskan oleh Noha M El-Bassiouny pada tahun 2018 dengan judul "*The Hijabi self: authenticity and transformation in the Hijab fashion phenomenon*".¹⁴ Penelitian ini menguji bagaimana memberikan wawasan yang relevan dengan pengalaman konsumen di hijab fenomena *fashion*. Hasilnya dianalisis dengan menggunakan parabola konsumsi Holt (1995), dimana wawasan menunjukkan konsumsi sebagai pengalaman, konsumsi sebagai integrasi, konsumsi sebagai permainan, dan konsumsi sebagai metafora klasifikasi dalam tindakan. Sebagian besar wawasan menunjukkan bahwa hijab Pengalaman mode menggabungkan makna religius yang otentik dengan makna budaya.

Ketiga, jurnal ilmiah internasional yang dituliskan oleh J Patrick Williams dan M Nasir Kamaludeen pada tahun 2017 dengan judul "*Muslim girl culture and social control in Southeast Asia: Exploring the hijabista and hijabster phenomena*".¹⁵ Penelitian ini menguji bagaimana dalam kasus

¹⁴ Noha M El-Bassiouny, (2018), "The Hijabi self: authenticity and transformation in the Hijab fashion phenomenon. *Journal of Islamic Marketing*. Vol.9, Issue.2. Hlm 296-314, diakses melalui <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JIMA-12-2016-0102/full/html>

¹⁵ J Patrick Williams dan M Nasir Kamaludeen, (2017), "Muslim girl culture and social control in Southeast Asia: Exploring the hijabista and hijabster phenomena", *Crime, Media, Culture: An International Journal*. Vol 13, Issue 2, hlm 199-216. Diakses melalui <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/journals-permissions>

hijabista dan hijabsters, terlihat satu atau lebih budaya yang muncul di mana perempuan muda Muslim belajar untuk menegosiasikan identitas mereka di sejumlah persimpangan: budaya konsumen dan DIY; sekularisme dan agama; mode dan kesopanan. Akan menarik untuk melihat bagaimana identitas budaya ini matang dan apa yang dapat dicapai oleh para wanita ini dengan mereka.

Keempat, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Atik Catur Budiati pada tahun 2011 dengan judul "*Hijab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*".¹⁶ Penelitian ini mengkaji bahwa fenomena hijab saat ini tidak harus dipahami tidak hanya dari pemahaman teks-teks agama, tetapi juga dari representasi realitas dan tanda-tanda penguasa pasar. Memang dalam konteks memahami hijab, penting untuk diingat bahwa pilihan hijab adalah pilihan wanita. Apakah hijab dimaknai atau tidak oleh perempuan sebagai identitas, sebagai bentuk perlawanan, sebagai kemasyhuran sosial, atau untuk perintah Al-Qur'an.

Kelima, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Sri Wahyuningsih pada tahun 2017 dengan judul "*Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisa Motif dan Ideologi KeIslaman*".¹⁷ Penelitian mengkaji bagaimana proses peniruan hijab dan tatanan busana terjadi melalui observasi (*attention*), *retention*, dan *reproduction*. Penampilan dalam berhijab dan *fashion* mendapat respon dan menjadi salah satu bentuk motivasi sekaligus menjadi penguatan bagi mereka yang berhijab dan berbusana. Hijab dan *fashion* semakin dikenal serta diikuti sebagian besar muslimah, termasuk mahasiswa

¹⁶ Atik Catur Budiati, op.cit., hlm 59-70

¹⁷ Sri Wahyuningsih, (2017), "Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisa Motif dan Ideologi KeIslaman", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 5, No 1, Hlm 75-98, Diakses melalui <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/2231>

STAIN Kudus. Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan PGRA memiliki ideologi keislaman yang berbeda-beda. Nilai-nilai dan kredibilitas Islami adalah semua keprihatinan manusia dan bentuk ekspresi diri di hadapan Allah SWT. Namun yang lain percaya bahwa aspek fungsi hijab dapat dipadukan sebanyak mungkin.

Keenam, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Khalida Sri Utami dan Achmad Wildan Kurniawan pada tahun 2016 dengan judul “*Konstruksi Makna Hijab Dalam Komunitas ‘Hijabers Community Official Garut’*”.¹⁸ Dalam penelitian ini, kami mengeksplorasi bagaimana whistleblower memiliki motif yang berbeda dalam menggunakan hijab: motif *fashion*, motif tuntutan lingkungan, motif citra diri, motif belajar, dan motif kepatuhan beragama. Motif informan untuk bergabung dengan komunitas meliputi motif syi'ar, motif eksistensi diri, dan motif bisnis. Pentingnya hijab bagi informan adalah sebagai pelindung, citra, kebutuhan, dan kecantikan diri. Pembangunan makna dalam penelitian ini didorong oleh evolusi mode, adaptasi, dan pengalaman masa lalu.

Ketujuh, jurnal ilmiah nasional yang dituliskan oleh Fitri Dwi Atmawati dan Aad Satria Permadi pada tahun 2018 dengan judul “*Studi Kualitatif Fenomenologis: Motivasi Memakai Hijab Modis Pada Mahasiswa*”.¹⁹ Penelitian ini mengkaji tentang motivasi mahasiswa mengenakan hijab modis di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Motivasi berhijab ternyata

¹⁸ Khalida Sri Utami dan Achmad Wildan Kurniawan, (2016), “Konstruksi Makna Hijab Dalam Komunitas ‘Hijabers Community Official Garut’”. *Jurnal komunikasi hasil pemikiran dan penelitian*, Volume 2, No.1, hlm 1-17 <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/551>

¹⁹ Fitri Dwi Atmawati dan Aad Satria Permadi, (2018), “Studi Kualitatif Fenomenologis: Motivasi Memakai Hijab Modis Pada Mahasiswa”, *Jurnal Indigenous*, Vol 3, no 2, hlm 70-78, diakses melalui <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.4973>

dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu: kurangnya pemahaman tentang aturan berhijab, kurangnya kesiapan untuk berpakaian syar'i, dan rasa nyaman, dan faktor ekstrinsik adalah sejumlah besar sumber pribadi atau eksternal, yaitu adaptasi, pola asuh, peningkatan berupa kekaguman, dan gaya berpakaian yang berbeda.

Kedelapan, tesis yang dituliskan oleh Meitia Rosalina Yunita Sari pada tahun 2016 dengan judul "*Jilbab sebagai Gaya Hidup Wanita Modern.*"²⁰ Penelitian ini berangkat dari hijab yang identik dengan keterbelakangan dan ketidakbebasan. Namun semakin berjalannya waktu hijab berkembang dan berjalan beriringan dengan kemodernan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hijab dapat menjadi gaya hidup bagi wanita islam modern dikalangan mahasiswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna yaitu jilbab sebagai syariat dan kesadaran diri, jilbab sebagai budaya, dan jilbab sebagai identitas.

Kesembilan, disertasi yang dituliskan oleh Dwi Kartikawati pada tahun 2014 dengan judul "*Konstruksi makna dan identitas Hijabers melalui aktivitas komunikasi kelompok telaah tentang bagaimana para muslimah berhijab di Jakarta, Depok dan Bekasi mengonstruksikan makna hijab dan identitas kelompoknya.*"²¹ Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana

²⁰ Meitia Rosalina Yunita Sari, (2016), Tesis, "*Jilbab sebagai Gaya Hidup Wanita Modern.*", diakses melalui http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22656/2/1420410097_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

²¹ Dwi Kartikawati, (2014), Disertasi, "Konstruksi makna dan identitas hijabers melalui aktivitas komunikasi kelompok telaah tentang bagaimana para muslimah berhijab di Jakarta, Depok dan Bekasi mengonstruksikan makna hijab dan identitas kelompoknya", diakses melalui <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20390529&lokasi=lokal>

pembentukan makna dan identitas hijab pada komunitas hijab Jakarta, Depok dan Bekasi dilakukan melalui kegiatan komunikasi kelompok. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis secara kualitatif, dengan lima jenis pemaknaan: (1) Hijab berarti hijab. (2) Hijab adalah kontrol perilaku. (3) Jilbab adalah alat Dakwah (4) Jilbab adalah motivasi diri (5) Jilbab adalah pelindung Islam. Dalam proses pembentukan identitas Hijaber, ciri-ciri Hijaber adalah sebagai berikut. (1) Hijaber adalah kegiatan yang positif (2) Hijaber adalah kreatif, mandiri dan wirausaha. (3) Hijaber tahu Alquran (4) Hijaber berguna (5) Hijaber sadar moral dan memiliki semangat keibuan. Kegiatan komunikasi kelompok untuk memelihara rasa solidaritas antar anggota

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka Sejenis

No	Peneliti, judul, nama jurnal	Metodologi	Konsep /Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Mubina Khondkar. Hijab as a Muslim Attire and a Fashion Trend in Bangladesh. European Journal of Business and Management. 2021. Vol.13, No.3. Halaman 57-70 Jurnal Internasional Sumber: https://doi.org/10.7176/EJBM/13-3-08 .	Mix Method (dominan kualitatif), pendekatan deskriptif dan Teknik <i>snowball sampling</i>	Konsep perilaku pembelian konsumen	Mengkaji tujuan penggunaan hijab dalam menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan selera mode melalui hijab.	Fokus penelitian ini mengacu pada konsumerisme dan gaya hidup.
2	Noha M El-Bassiouny. The self: Hijabi	Kualitatif, pendekatan netnografi	Teori budaya konsumen	Mengkaji penggunaan hijab yang	Fokus penelitian menunjukkan

	<p>authenticity and transformation in the Hijab <i>fashion</i> phenomenon. Journal of Islamic Marketing. 2018. Vol.9, Issue.2. Halaman 296-314</p> <p>Jurnal Internasional</p> <p>Sumber: https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JI-MA-12-2016-0102/full/html</p>			<p>didasarkan pada pengalaman</p>	<p>n bahwa pengalaman mode menggabungkan makna religius yang otentik dengan makna budaya.</p>
3	<p>J Patrick Williams dan M Nasir Kamaludeen. Muslim girl culture and social control in Southeast Asia: Exploring the hijabista and hijabster phenomena. Crime, Media, Culture: An International Journal. 2017. Volume 13, Issue 2, halaman 199-216.</p> <p>Jurnal Internasional</p> <p>Sumber: https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/journals-permissions</p>	Kualitatif	Hibriditas, Identitas Budaya.	Mengkaji latar belakang menjadi hijabista atau hijaber.	Artikel ini hanya berfokus terhadap hibriditas budaya yang mempengaruhi fenomena penggunaan hijab modern.

4	<p>Atik Catur Budiati. Hijab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa. Jurnal Sosiologi Islam. 2011. Vol.1, No.1, ISSN: 2089-0192. Halaman 59-70</p> <p>Jurnal Nasional</p> <p>Sumber</p> <p>http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/9</p>	Kualitatif	Teori konsumsi Baudrillard	Mengkaji penggunaan hijab <i>fashion</i> dalam keputusan penggunaan hijab	Kajian ini berfokus pada konsumsi dan gaya hidup di balik penggunaan hijab
5	<p>Sri Wahyuningsih. Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisa Motif dan Ideologi KeIslaman. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. 2017. Volume 5, Nomor 1. Halaman 75-98.</p> <p>Jurnal Nasional</p> <p>Sumber</p> <p>https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/2231</p>	Kualitatif dengan analisis deskriptif	Pembelajaran sosial Albert Bandura	Mengkaji tentang hijab dan <i>fashion</i> yang membentuk motivasi sekaligus menjadi penguatan bagi mereka yang berhijab dan berbusana.	Kajian ini memberikan gambaran akan perubahan tatanan hijab
6	<p>Khalida Sri Utami, Achmad Wildan Kurniawan. Konstruksi Makna Hijab Dalam Komunitas 'Hijabers Community Official Garut'.</p>	Kualitatif, pendekatan fenomenologi dan	Interaksionisme simbolik	Mengkaji motif yang beragam untuk menggunakan hijab	Fokus kajian ini yaitu konstruksi makna dari penggunaan hijab

	<p>Jurnal komunikasi hasil pemikiran dan penelitian. 2016 Volume 2, No.1. halaman 1-17</p> <p>Jurnal Nasional</p> <p>Sumber</p> <p>http://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/551</p>				
7	<p>Fitri Dwi Atmawati dan Aad Satria Permadi. Studi Kualitatif Fenomenologis: Motivasi Memakai Hijab Modis Pada Mahasiswa. Jurnal Indigenous. 2018. Volume 3, nomor 2, halaman 70-78</p> <p>Jurnal Nasional</p> <p>Sumber</p> <p>https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.4973</p>	Kualitatif	Teori sosialisasi	Mengkaji latar belakang penggunaan hijab modis pada mahasiswa	Fokus penelitian ini ada pada motif yang melatarbelakangi penggunaan hijab modis
8	<p>Meitia Rosalina Yunita Sari. Jilbab sebagai Gaya Hidup Wanita Modern. 2016.</p> <p>Tesis</p> <p>Sumber:</p> <p>http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22656/2/1420410097_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf</p>	Kualitatif	Teori Konstruksi Sosial	Menggunakan teori konstruksi sosial sebagai alat analisis	Penelitian ini fokus mengkaji makna dari konstruksi hijab, dampak jilbab <i>fashionable</i> , dan peran muslimah

9	<p>Dwi Kartikawati. Konstruksi makna dan identitas hijabers melalui aktivitas komunikasi kelompok telaah tentang bagaimana para muslimah berhijab di Jakarta, Depok dan Bekasi mengonstruksikan makna hijab dan identitas kelompoknya. 2014</p> <p>Disertasi</p> <p>Sumber: https://lib.ui.ac.id/detail?id=20390529&lokasi=lokal</p>	Kualitatif	Konstruksi sosial	Menggunakan teori konstruksi sosial sebagai alat analisis	Penelitian ini berfokus terhadap konstruksi makna dan konstruksi identitas kelompok
---	---	------------	-------------------	---	---



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konstruksi Sosial

Pada tahun 1966, konstruksi realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Burhan Bungin dalam bukunya menjelaskan bahwa, “Teori konstruksi realitas sosial merupakan teori yang menjelaskan suatu proses sosial berdasarkan tindakan dan interaksinya, dimana setiap individu memmanifestasikan secara berulang-ulang suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif”.²²

Lahirnya teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann disebabkan oleh tradisi fenomenologi Husserl yang bertentangan terhadap pemikiran positivistik. Dalam melihat realitas sosial, pemikiran Berger sangat dipengaruhi oleh pemikiran terdahulu mengenai fenomenologi yaitu Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Selain itu, Berger juga terpengaruh oleh pemikiran Emile Durkheim (fakta sosial), Max Weber, dan George Herbert Mead (interaksionisme simbolik).

Menurut teori ini, individu memiliki pengetahuan yang dapat diperoleh di luar kesadaran diri. Kedua, individu berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya dan mengambil nilai-nilai yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan sebelumnya. Selain itu, individu bertindak sesuai dengan nilai yang dimaknainya karena memiliki nilai lain atau menolaknya. Sejak nilai-nilai yang dicatat oleh seorang individu mungkin memiliki arti baru bagi individu lain.

²² Burhan Bungin, (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa : Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan, Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana. Hlm. 14

Dalam mengerti teori konstruksi sosial, diperlukan pemahaman mengenai “realitas” dan “pengetahuan”. Suatu yang nyata bagi individu belum tentu nyata bagi individu lainnya. Hal tersebut juga berlaku terhadap pengetahuan. Burhan Bungin dalam bukunya menjelaskan bahwa, “realitas merupakan suatu yang tersirat dalam interaksi sosial yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan sosial yang unik dan khusus dikaji sebagai pengetahuan.”²³

Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Berger and Luckmann dalam bukunya menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²⁴ Berikut dipaparkan mengenai konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan adaptasi terhadap dunia sosial budaya sebagai produk manusia.²⁵ Proses adaptasi ini merupakan suatu kegiatan manusia dalam mengutarakan pemikiran, ide, maupun gagasan. Hal tersebut telah menjadi watak manusia yang selalu mencurahkan diri dimanapun mereka berada. Dalam eksternalisasi, Berger and Luckmann menyebutkan ruang tatanan sosial sebagai produk manusia, atau sebagai suatu produksi manusia yang berlangsung secara tidak disengaja.²⁶ Ia diciptakan oleh manusia selama eksternalisasi terus

²³ Ibid., hlm.26

²⁴ Berger, P. L. and Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Terj. Hasan Basari* (Jakarta: LP3ES). Hlm.176

²⁵ Loc.cit.,

²⁶ Loc.cit.,

berkelanjutan. Eksternalisasi secara antropologis diperlukan karena produk dari eksternalisasi manusia memiliki karakteristik *Sui generis* dibandingkan dengan konteks organisme hidup dan lingkungan. Oleh karena itu, kehadiran manusia harus terus diekspresikan dalam suatu kegiatan. Manusia mencoba membangun hubungan yang stabil dengan lingkungan sosialnya'

2. Objektivasi

Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*). Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa "Objektivasi adalah interaksi sosial individu dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi".²⁷ Objektivasi sebagai hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik melalui kegiatan eksternalisasi manusia), sebagai kenyataan bahwa individu itu sendiri berada di luar dan berbeda dengan orang yang memproduksinya (konkret). Dikatakan sebagai objektivasi apabila produk tersebut diterima oleh masyarakat umum.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan penyerapan kembali realitas yang dibentuk manusia dan ditransformasi ke struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.²⁸ Di dalam proses ini, individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat ia menjadi anggotanya. Pada proses internalisasi terjadi penarikan kembali dunia sosial yang terobyektifikasi ke dalam diri manusia. Pada proses ini individu akan mengalami proses identifikasi diri yang berdasarkan kesadaran, pemahaman, dan identifikasi identitas individu yang terkait adanya

²⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, op.cit., Hlm.4

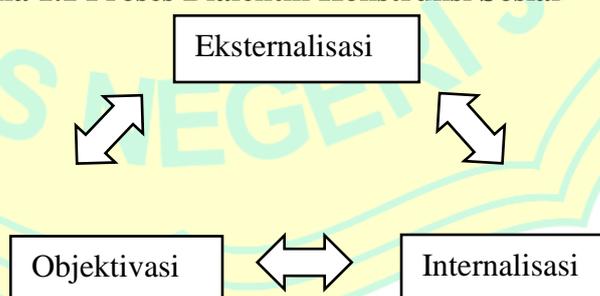
²⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, Op.cit., hlm.5

penggolongan sosial yang terdapat di masyarakat. Proses internalisasi terjadi saat penanaman nilai-nilai dilakukan ke seseorang. Kesadaran diri individu selama proses internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.²⁹

Berger dan Luckmann membedakan sosialisasi menjadi dua tipe berdasarkan sejauh mana individu aktif dan sadar terhadap proses internalisasi yakni sosialisasi primer dan sekunder.³⁰ Sosialisasi primer merujuk pada pengetahuan, norma, serta keahlian dasar yang diperoleh di awal kehidupan, berkaitan dengan peran dan status individu dalam masyarakat. Sosialisasi primer ini membentuk “*home world*” bagi manusia.

Sosialisasi sekunder yang merujuk pada pengetahuan, norma, dan keahlian spesifik terkait dengan posisi spesifik dalam struktur sosial.³¹ Sosialisasi ini terjadi di sekolah, tempat kerja, teman sebaya, atau organisasi sosial yang menawarkan pembelajaran informal, seperti organisasi sekolah dan kampus. Berikut akan disajikan bagan proses dialektika dalam konstruksi sosial:

Skema 1.1 Proses Dialektik Konstruksi Sosial



Sumber : Dari Perspektif Peter L. Berger (1991)

²⁹ Rajiyem. *Konstruksi Sosial Atas Tradisi Perayaan Budaya Jawa (Studi Etnografi Tentang Konstruksi Atas Tradisi Perayaan Sekaten di Manding Yogyakarta)*. Program Studi Ilmu Komunikasi. (Depok: Universitas Indonesia, 2017), hlm.25, diakses melalui <http://lib.ui.ac.id>

³⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.cit.*, hlm.130.

³¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Op.cit.*, hlm.129

1.6.2 Hijab sebagai *Fashion Muslimah*

Kata hijab sudah familiar didengar oleh telinga masyarakat, terutama pada kaum muslim. Hijab merupakan kain penghalang atau penutup kepala yang biasanya dikenakan oleh perempuan muslim. Pada awalnya kata hijab dikenal sebagai kerudung atau jilbab. Hijab merupakan hal yang wajib dikenakan oleh semua perempuan muslim, namun masih banyak yang belum mengenakannya dengan alasan dan maksud yang berbeda. Hijab saat ini semakin *fashionable* dan digemari oleh perempuan muslim di Indonesia. Hijab bagi seseorang seringkali dimaknai sebagai bentuk identitas diri yang mencitrakan penampilan positif yang mereka inginkan serta berguna sebagai wujud representatif atas keinginan subjektif pada diri mereka sendiri.

Menurut Quraish Shihab mengutip dari ulama tafsir Al Biqa'i bahwa, ada beberapa makna hijab diantaranya yakni baju longgar atau kerudung penutup kepala, apabila hijab dimaknai sebagai baju, maka ia merupakan pakaian yang menutupi tangan dan kaki, jika dimaknai sebagai kerudung maka aturan menutupi tubuh hanya menutupi wajah dan lehernya.³² Hijab dalam tafsir ini menggambarkan perbedaan makna tergantung bagaimana mereka memaknai hijab itu sendiri.

Secara terminologi, hijab diartikan sebagai kerudung lebar yang dikenakan oleh perempuan muslim hingga menutupi dada.³³ Kerudung dalam istilah ini seringkali diartikan sebagai pengganti kata hijab, meskipun memiliki perbedaan dalam pemakaiannya. Hijab sebagai salah satu bentuk busana yang

³² Quraish Shihab, 2004, "*Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*" Jakarta, Lentera Hati, Hlm. 88

³³ Departemen Pendidikan Nasional, 2002, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Hlm. 202.

disyariatkan oleh agama Islam kepada perempuan muslim sebagaimana yang tertera didalam Al-Qur'an:

“...katakanlah kepada wanita-wanita beriman: “Hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka dan memelihara kehormatan mereka, kecuali yang lazim tampak. Dan hendaklah menutupkan kudung-kudung (*kerudung*) mereka pada mereka pada dada mereka. Dan janganlah memperlihatkan perhiasan-perhiasan mereka kecuali pada suami-suami mereka.” (An-Nur 31)

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, putri-putrimu dan isteri-isteri kaum mukminin, supaya mereka menutup baju kurung mereka ke seluruh tubuh mereka. Demikian itu adalah untuk lebih dikenal, sehingga mereka tidak diganggu”. (Al-Ahzab 59)

Ayat di atas memerintahkan kepada perempuan muslim untuk mengenakan hijab dengan tujuan menjaga kehormatan, sebagai identitas perempuan baik dan menghindari diri dari kejahatan. Namun saat ini hijab tidak hanya pakaian untuk menutup aurat yang ketinggalan zaman dan tidak diminati, tetapi sebagai sebuah gaya baru dalam berpenampilan yang memberi kesan modis dan modern. Perubahan perilaku penggunaan hijab yang tidak hanya untuk menutup aurat merupakan sebuah akulturasi agama dengan produk sekuler memberikan dampak terhadap penggunaan hijab di kehidupan sosial. Akulturasi ini terjadi antara perintah agama mengenai penggunaan hijab dengan *fashion* yang berkembang di masyarakat.

Fashion pada umumnya memiliki banyak definisi, namun istilah *fashion* pada hakikatnya tidak terlepas dari perubahan selera masyarakat pada zamannya. Definisi *fashion* boleh diartikan dengan kalimat berbeda tetapi pengertian *fashion* itu sendiri tidak berubah dari awal abad ke-20 hingga masa era global. Secara etimologi, kata *fashion* diambil dari Bahasa Latin “factio”,

yang berarti “melakukan” yang kemudian diserap kedalam Bahasa Inggris “*fashion*” yang diartikan sebagai mode, gaya atau kebiasaan.

Menurut Susan B. Kaiser dalam bukunya, mendefinisikan bahwa “*Fashion* didefinisikan sebagai sebuah kebiasaan yang diadopsi suatu wilayah dalam rentang waktu dan periode tertentu yang secara khusus berbicara mengenai cara berpakaian, etika, aksesoris, gaya bicara dll.”³⁴ Definisi tersebut menggambarkan bahwa *fashion* di suatu daerah dapat berbeda tergantung bagaimana kebiasaan yang dimilikinya daerah itu sendiri.

Fashion pada umumnya berkaitan erat dengan faktor kesukaan masyarakat tertentu dan dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya tertentu dalam kurun waktu tertentu. Muhamad Hisyam dkk dalam bukunya mengatakan bahwa, “*Fashion* yang digunakan oleh seseorang tidak terlepas dari pertimbangan nilai budaya yang berlaku dan peran serta perilaku yang ditunjukkan, pemilihan pakaian menimbulkan kesadaran diri dan berpengaruh terhadap tindakan seseorang berdasarkan pakaian yang dikenakannya.”³⁵

Penelitian mengenai *fashion* tidak melulu mengenai pakaian, tetapi juga peran serta makna pakaian dalam tindakan sosial. *Fashion* dapat dikatakan membawa pesan dan gaya hidup dalam kelompok masyarakat tertentu. Terdapat banyak pandangan mengenai definisi *fashion*, dimana *fashion* dapat dikatakan juga sebagai alat komunikasi non verbal.

Di lain sisi *fashion* muslimah merujuk pada pakaian atau busana yang dikenakan perempuan Muslim (muslimah) dalam kegiatan sehari-hari. *Fashion* muslimah bertujuan sebagai pakaian yang digunakan untuk menutup aurat yang

³⁴ Susan B. Kaiser, 2019, “*Fashion and Cultural Studies*”, London: Bloombury Visual Arts, Hlm.12

³⁵ Muhamad Hasyim dkk, op.cit., Hlm. 4

tidak boleh dilihat oleh lawan jenis. Saat ini, *fashion* muslimah tidak hanya dikenakan di acara keagamaan maupun suatu acara seperti sholat, hari raya umat muslim, pengajian dll, namun *fashion* muslimah merupakan pakaian wajib yang harus dikenakan dalam setiap aktivitas.

1.6.3 Hubungan Antar Konsep

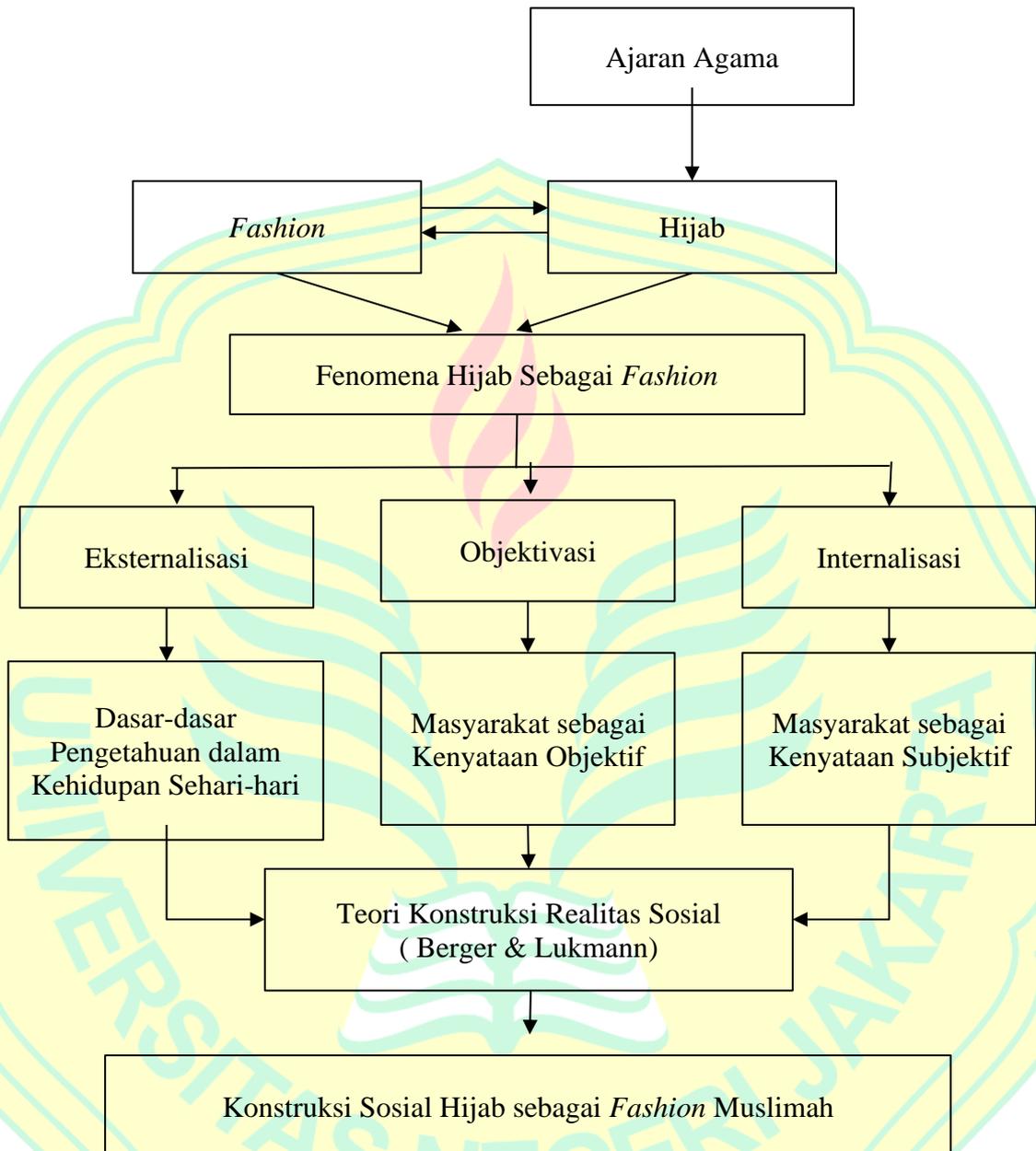
Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, penulis akan memaparkan secara sederhana hubungan antar konsep penelitian mengenai konstruksi sosial hijab sebagai *fashion* muslimah. Pada awalnya penggunaan hijab didasari pada perintah agama terhadap perempuan muslim yang telah *baligh* untuk menutup auratnya. Seiring berjalannya waktu, terdapat peningkatan pengguna hijab di masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai aspek baik dari dalam maupun luar individu itu sendiri. Berkembangnya penggunaan hijab membuat hijab itu sendiri tidak hanya digunakan untuk menjalankan perintah agama tetapi dapat dimaknai sebagai sebuah representasi diri dalam dunia sosial. Hal tersebut menyebabkan berbagai faktor mempengaruhi penggunaan hijab di masyarakat.

Hubungan antar konsep di atas mengenai hijab sebagai *fashion* muslimah erat kaitannya dengan konstruksi sosial. Hal ini berkaitan dengan teori konstruksi realitas sosial yang dipaparkan oleh Peter L Berger dan Thomas Lukmann. Konstruksi sosial memiliki beberapa konsep seperti eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, realitas objektif dan realitas subjektif. Konstruksi sosial dimulai dengan pengetahuan yang berada diluar kesadaran individu itu sendiri. Individu tersebut kemudian melakukan interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya serta menyerap nilai-nilai yang disesuaikan dengan

pengetahuan individu yang dimiliki sebelumnya. Nilai-nilai yang diterima individu bisa menjadi motif atau faktor yang melatarbelakangi suatu tindakan yang dilakukan.

Konstruksi sosial hijab erat kaitannya dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri individu dengan dunia sosio-kultural sebagai produk individu. Proses penyesuaian diri dinilai sebagai upaya manusia dalam mengekspresikan diri ke dalam dunia kegiatan mental maupun fisik. Menurut Berger dan Lukmann tindakan dan interaksi manusia dapat menciptakan, mempertahankan dan mengubah masyarakat. Pada kenyataannya semua dibangun atas definisi subjektif melalui proses interaksi meskipun terdapat masyarakat dan lembaga sosial yang terlihat nyata secara objektif. Selanjutnya, objektivasi yakni interaksi sosial individu dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusional. Proses objektivasi terjadi melalui penegasan berulang yang memiliki makna subjektif yang sama. Dalam proses ini, individu mulai meluber dan melakukan interaksi sehingga terjadi kontak sosial. Terakhir internalisasi yaitu pemahaman secara langsung terhadap suatu peristiwa objektif sebagai penggambaran suatu makna tentang realitas melalui sebuah tindakan. Pada proses ini, individu yang berhijab melalui penyerapan kembali dunia objektif dalam kesadaran diri sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Ketika terjadi konstruksi sosial terhadap penggunaan hijab yang tidak lagi atas dasar agama, maka setiap individu membangun realitasnya sendiri mengenai penggunaan hijab sebagai *fashion* Muslimah.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Pemetaan Teoritik Penulis (2022)

1.8 Metodologi

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus dalam menjelaskan konstruksi sosial hijab sebagai *fashion* muslimah. Penelitian kualitatif berupaya mencari jawaban dari berbagai permasalahan dalam latar sosial dan kebiasaan individu yang berada dalam latar sosial ini. Peneliti kualitatif tertarik pada bagaimana manusia mengatur diri dari struktur sosial, peran sosial, dan sebagainya serta menganalisis data sosial tanpa mengukur data.³⁶

Menurut Creswell bahwa “Pendekatan studi kasus dimana peneliti melakukan penelitian secara mendalam dari sebuah peristiwa individu dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.”³⁷ Penulis memilih pendekatan ini untuk mengumpulkan informasi secara rinci mengenai aktivitas penggunaan hijab sebagai *fashion* muslimah dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai prosedur pengumpulan data.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah komunitas dengan unit observasi individu di dalam komunitas. Berangkat dari penelitian ini, maka yang menjadi fokus subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah anggota *Hijabers Community Official* yang menggunakan hijab *fashion* dalam berpenampilan. Karena hal ini untuk mengetahui secara jelas latar belakang dan kehidupan mereka. Informan di dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) anggota aktif

³⁶ Nanang Martono. 2015. Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 72

³⁷ John W. Creswell. 2014. Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications. Hlm.14

Hijaber *Community Official* yang akan menjelaskan kehidupan mereka mengenai menggunakan hijab *fashion*. Untuk melengkapi data diatas, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dalam mendukung penelitian ini.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah DKI Jakarta yang merupakan lokasi Hijaber *Community Official* berada. Begitu pun dengan anggota Hijaber Community Jakarta yang tersebar di berbagai wilayah DKI Jakarta. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai tempat memperoleh pengambilan data karena DKI Jakarta merupakan pusat terbentuknya komunitas Hijaber yang kemudian baru tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022.

1.8.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian “Konstruksi Hijab sebagai *Fashion* Muslimah (Studi Lima Anggota Hijaber *Community Official*)” adalah sebagai peneliti. Pada tahap awal pengumpulan data peneliti harus berkomunikasi dengan subjek penelitian yang merupakan orang yang tidak dikenal peneliti. Peneliti harus berperan dalam menciptakan suatu perasaan keterhubungan antara peneliti dengan subjek penelitian sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif, dalam tahap penelitian peneliti terjun langsung ke lapangan ketika melakukan observasi partisipasi di lapangan.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data primer yang mewakili karakteristik penelitian kualitatif diantaranya adalah observasi (pengamatan) yang dilakukan selama penelitian dan juga wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan secara mendalam agar data yang diperlukan tidak bias dan valid. Kemudian data primer, peneliti melakukan dokumentasi untuk mendapatkan data-data akurat guna mendukung penelitian yang dilakukan.³⁸

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan secara langsung dari subjek penelitian yaitu lima anggota aktif *Hijaber Community Official*. Pengumpulan data tersebut sudah dilakukan sejak peneliti menentukan permasalahan yang sedang dikaji. Dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya melalui:

1) Observasi

Peneliti melakukan observasi didalam organisasi dengan mencari informasi berupa tempat, kegiatan, kejadian atau peristiwa dan waktu. Observasi dilakukan untuk menjelaskan kejadian yang terdapat di lapangan. Pengamatan dalam hal ini merupakan bagian penting dalam proses pengumpulan data.

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan kepada objek penelitian secara acak. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau

³⁸ Bagong Suryanto. 2006. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan* . Jakarta: Kencana. Hlm 186

memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

3) Dokumentasi

Peneliti mengambil segala bentuk data pendukung penelitian ini, berupa gambar, hasil rekaman, memo, diary, *fieldnote* dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung penelitian ini selain melalui wawancara dengan informan.

4) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pencarian dokumen-dokumen dengan mempelajari dan mengkaji penelitian sejenis seperti jurnal dan tesis yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menelusuri dokumen-dokumen terkait pada penggunaan *hijab fashion* di dalam komunitas *Hijaber Community Official*.

1.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi adalah gagasan untuk melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang agar meningkatkan akurasi.³⁹ Tujuan dilakukannya triangulasi data adalah untuk memeriksa data yang telah diperoleh dari anggota *Hijaber Community Official*. Triangulasi data pada penelitian ini adalah melalui wawancara yang dilakukan pada informan yang bukan merupakan anggota *Hijaber Community Official* yaitu FNA yang merupakan model *hybrid fashion show* 2021. Hasil wawancara informan tersebut digunakan untuk memastikan kebenaran dan pencocokan kembali data yang sudah diperoleh peneliti. Dengan

³⁹ W. Lawrence Neuman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Seventh Edition. 2014. Pearson Education Limited. Hal 166.

adanya keterlibatan informan tersebut, diharapkan mampu menjadi sumber data tambahan dan pertimbangan kebenaran data.

1.8.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, terdapat 5 (lima) bab yang dibahas secara sistematis dan berurutan. Sistematika penelitian yang peneliti susun terdiri atas:

Bab I: Pada bab ini peneliti mencoba menguraikan dan menjelaskan latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, kerangka teori, metodologi penelitian, dan terakhir sistematika penelitian.

Bab II: Pada bab ini peneliti mencoba menguraikan secara mendetail mengenai sejarah, visi, misi, dan program *Hijabers Community Official*. Selanjutnya peneliti akan menguraikan mengenai perkembangan *Hijabers Community Official*.

Bab III: Bab ini akan memaparkan hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan. Penelitian lapangan dilakukan sesuai dengan yang dipaparkan pada bab satu.

Bab IV: Pada bab ini akan dilakukan analisis mengenai hijab sebagai *fashion* muslimah dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger.

Bab V: bab ini akan memaparkan kesimpulan dari hasil temuan serta analisis penelitian dan saran terhadap pihak-pihak yang terkait pada penelitian ini.